

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI PROGRAM POJOK BACA PADA SISWA SDN TAMBAKREJO 01 SEMARANG

Zahroil Laila¹⁾, Joko Sulianto²⁾, Eka Sari Setianingsih³⁾

DOI : [10.26877/literasi.v5i2.25197](https://doi.org/10.26877/literasi.v5i2.25197)

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas program pojok baca dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SDN Tambakrejo 01 Semarang. Fokus penelitian meliputi frekuensi pemanfaatan, jenis buku yang diminati siswa, preferensi bahan bacaan, desain pojok baca, kendala yang dihadapi, serta peran guru dalam implementasi program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas 1-6, dan siswa kelas 5 yang berjumlah 25 anak. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pojok baca telah berjalan dengan baik. Siswa mengunjungi pojok baca dengan frekuensi 3-4 kali dalam seminggu, dengan buku cerita sebagai bacaan favorit. Baik buku fisik maupun digital digunakan secara seimbang dalam kegiatan literasi. Desain pojok baca telah memenuhi standar Kemendikbud, dan guru berperan aktif dalam membimbing serta mendampingi siswa dalam kegiatan literasi. Namun, program ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan jumlah dan variasi buku, waktu membaca yang terbatas, rendahnya minat baca sebagian siswa, serta keterbatasan anggaran. Kesimpulannya, pojok baca berperan penting dalam meningkatkan literasi siswa. Optimalisasi program dapat dilakukan dengan menambah koleksi buku, mengatur jadwal pemanfaatan, serta meningkatkan fasilitas agar lebih nyaman dan menarik bagi siswa.

Kata Kunci: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Pojok Baca

Abstract

This research aims to describe the effectiveness of the reading corner program in supporting the School Literacy Movement at SDN Tambakrejo 01 Semarang. The focus of the research includes the frequency of use, types of books favored by students, reading material preferences, design of the reading corner, challenges faced, and the role of teachers in the implementation of the program. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through questionnaires. The research subjects consisted of the principal, teachers from grades 1-6, and 25 fifth-grade students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the reading corner program has been running well. Students visit the reading corner with a frequency of 3-4 times a week, with storybooks as their favorite reading material. Both physical and digital books are used equally in literacy activities. The design of the reading corner has met the standards set by the Ministry of Education and Culture, and teachers play an active role in guiding and accompanying students in literacy activities. However, this program still faces challenges, such as the limited number and variety of books, restricted reading time, low reading interest among some students, and budget constraints. In conclusion, the reading corner plays an important role in improving students' literacy.

Program optimization can be achieved by adding more book collections, scheduling usage times, and improving facilities to make them more comfortable and appealing to students.

Keyword: Literacy, School Literacy Movement, Reading Corner

History Article

Received 14 Agustus 2025

Approved 20 Agustus 2025

Published 29 September 2025

How to Cite

Laila, Z., Sulianto, J., & Setianingsih, E. S. (2025). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Pojok Baca pada Siswa SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Literasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 416-429



Corresponding Author:

Jl. Plewan 3 No. 48 Siwalan, Gayamsari, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ zahroillaila93@gmail.com

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara (Kemendikbud, 2016). Pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi khususnya pada siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Kemendikbud, 2016). Membaca merupakan suatu kegiatan untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan dan proses memahami isi bacaan (Dalman dalam Zulfa dkk., 2023). Semakin sering seseorang membaca dan semakin banyak sumber bacaan yang dibaca, maka semakin luas ilmu pengetahuan yang dimiliki (Hermawan dkk., 2020).

Pendidikan memegang peranan sangat penting dan strategis dalam membangun masyarakat berpengetahuan (Sulianto, J dkk, 2019). Literasi dan membaca merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dalam dunia pendidikan. Kegiatan membaca menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat seperti sekarang ini, kemampuan literasi menjadi faktor yang sangat penting dalam menunjang perkembangan pendidikan. Literasi sangat perlu ditekankan pada kegiatan pembelajaran di sekolah, karena di sekolah siswa dituntut untuk memiliki empat keterampilan diantaranya, membaca, menulis, menyimak, dan mendengarkan (Faizah dalam Zulkarnaen, H, 2023). Walaupun demikian, pada kenyataannya budaya literasi dikalangan pelajar Indonesia masih tergolong rendah.

Berbagai survei nasional maupun internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia tergolong rendah (Kharizmi, 2019). Studi PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat bawah dalam kemampuan literasi siswa (Saadati, B. A., & Sadli, M, 2019). Berdasarkan evaluasi PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa Indonesia hanya memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga (Abidin dalam Saadati, B. A., & Sadli, M, 2019). Selain itu, survei UNESCO mengungkapkan bahwa hanya 0,001 persen masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca tinggi. Artinya, dari

setiap seribu orang Indonesia hanya ada satu orang saja yang memiliki minat membaca (Ama, R. G. T, 2020).

Selanjutnya, data persentase aktivitas literasi membaca terbaru di setiap provinsi tercantum pada buku Kemendikbud (2019) yang berjudul “Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 provinsi”, menunjukkan Jawa Tengah menempati posisi 10 terbawah dengan indeks alibaca sebesar 33.30%. Budaya literasi yang rendah menunjukkan bahwa proses pendidikan belum dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini mengindikasikan adanya masalah serius yang perlu segera diatasi, mengingat literasi merupakan fondasi utama dalam pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa adalah kurangnya kesadaran tentang pentingnya membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Sitoresmi, 2019; Ristiyanto, 2023; Nizma, 2020). Di banyak sekolah dasar khususnya, membaca masih dianggap sebagai kegiatan yang terbatas pada tugas sekolah, bukan sebagai kebutuhan atau kebiasaan yang menyenangkan (Kurniawati, 2023; Fitriyana, 2023; Faroid, 2023). Kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan berkualitas juga menjadi faktor penghambat. Perpustakaan sekolah sering kali minim koleksi buku yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, serta kurang dikelola secara optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik maupun sarana pendukung, turut menjadi kendala utama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015, menginisiasikan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial di sekolah untuk mewujudkan pembiasaan membaca pada siswa. Salah satu program implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dapat direalisasikan adalah pengadaan pojok baca. Pojok baca merupakan perpustakaan mini yang ditempatkan disudut ruang kelas atau area strategis lain di sekolah. Program ini dirancang untuk memberikan akses bahan bacaan yang dapat dijangkau dengan lebih dekat dan mudah, serta menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan membaca.

SDN Tambakrejo 01 Semarang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah melalui pengadaan pojok baca. Program ini mulai dijalankan sejak tahun 2022. Tri Sugiyono selaku kepala sekolah SDN Tambakrejo 01 Semarang, mengungkapkan bahwa program ini dilaksanakan karena dilatarbelakangi oleh minat membaca siswanya yang tergolong rendah sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan literasi. Selain itu, terdapat beberapa faktor seperti kurangnya dukungan motivasi dari dalam diri siswa, kurangnya dukungan orang tua, ketersediaan bahan bacaan yang terbatas, serta sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, seperti belum tersedianya perpustakaan sekolah sebagai salah satu fasilitas yang mendukung kegiatan literasi.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang, menunjukkan hasil yang positif. Di mana, capaian skor pada indikator kemampuan literasi siswa dalam rapor pendidikan SDN Tambakrejo 01 Semarang pada tahun 2022 yang semula rendah, mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2023

hingga 2024. Melihat potensi baik dari implementasi program ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Pojok Baca pada Siswa SDN Tambakrejo 01 Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses implementasi gerakan literasi sekolah melalui program pojok baca, mengungkap kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program pojok baca, serta menjelaskan peran guru dalam mendukung implementasi program.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif, untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi berdasarkan perspektif siswa, guru, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif terkait keberhasilan dan tantangan program tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tambakrejo 01 Semarang pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V (lima).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket berbasis skala likert dengan bentuk checklist. Angket terdiri dari pertanyaan tertutup, dengan bentuk pilihan ganda yang menyediakan beberapa opsi jawaban, serta pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden mengungkapkan pendapat secara mendalam. Angket didistribusikan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai responden. Data dari angket tertutup dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase atau skor rata-rata, sedangkan data dari angket terbuka dianalisis secara kualitatif untuk mengeksplorasi pendapat, pengalaman, dan masukan responden. Informasi yang dikumpulkan mencakup frekuensi pemanfaatan pojok baca, jenis buku yang diminati siswa, preferensi terhadap buku fisik atau digital, desain implementasi pojok baca, kendala dalam pelaksanaannya, serta peran guru dalam mendukung program literasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber guna menguji konsistensinya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V SDN Tambakrejo 01 Semarang dibandingkan dan diverifikasi. Jika ditemukan perbedaan, dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi pola atau faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut. Dengan demikian, triangulasi sumber meningkatkan kepercayaan terhadap data dan memastikan hasil penelitian mencerminkan kondisi faktual di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyaring, merangkum, dan mengorganisasi data dari angket siswa, guru, dan kepala sekolah agar lebih fokus pada aspek yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi, disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk mempermudah analisis dan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti

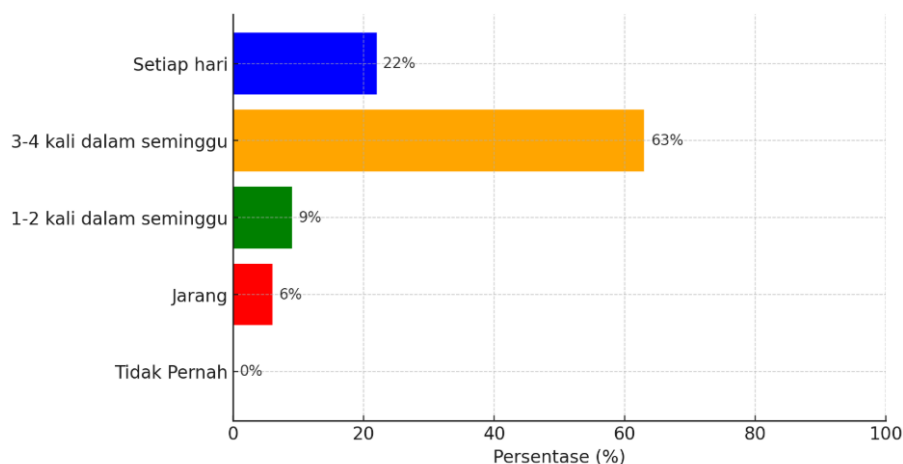
mengidentifikasi pola, hubungan, serta memastikan validitas temuan melalui proses verifikasi data. Dengan tahapan ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai implementasi program pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil yang mengungkapkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2016) yang menjelaskan bahwa penerapan pojok baca merupakan salah satu program dari Gerakan Literasi Sekolah sebagai sarana untuk menumbuhkan budaya literasi serta meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek yang dimungkinkan menunjang efektivitas proses implementasi program. Beberapa aspek tersebut diantaranya adalah frekuensi pemanfaatan pojok baca oleh siswa, jenis buku yang paling diminati oleh siswa, preferensi siswa terhadap buku fisik dan buku digital, serta desain implementasi pojok baca. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, serta peran guru dalam mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang.

1. Frekuensi Pemanfaatan Pojok Baca oleh Siswa SDN Tambakrejo 01 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi pemanfaatan pojok baca oleh siswa SDN Tambakrejo 01 Semarang menunjukkan kecenderungan yang cukup baik. Sebagian besar siswa secara aktif memanfaatkan pojok baca, baik dalam kegiatan rutin sekolah maupun di luar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2016) yang menyatakan bahwa pojok baca harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Berikut ini grafik yang merepresentasikan frekuensi pemanfaatan pojok baca oleh siswa SDN Tambakrejo 01 Semarang berdasarkan hasil perhitungan angket dari responden siswa dan guru.



Gambar 1. Grafik Frekuensi Pemanfaatan Pojok Baca oleh Siswa SDN Tambakrejo 01 Semarang

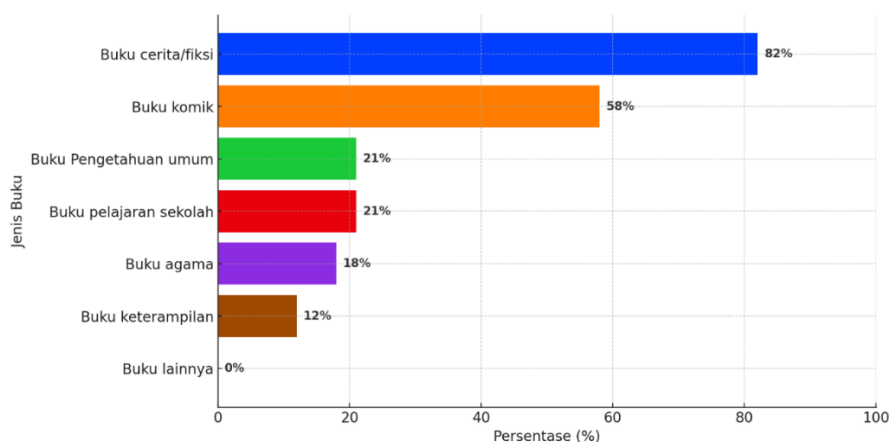
Data yang diperoleh dari hasil angket siswa dan guru menunjukkan bahwa intensitas paling tinggi siswa mengunjungi pojok baca adalah sebanyak 3-4 kali dalam seminggu. Pengamatan kepala sekolah juga mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa

memanfaatkan pojok baca dengan cukup intensif. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan minat siswa yang cukup tinggi terhadap kegiatan literasi di sekolah. Selanjutnya, hasil angket juga mengungkapkan bahwa mayoritas siswa mengunjungi pojok baca pada saat jam istirahat, sebelum pelajaran dimulai, atau pada waktu yang tidak tentu (fleksibel).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas kunjungan siswa ke pojok baca diantaranya seperti ketersediaan buku yang menarik serta motivasi dan dorongan dari guru. Selain itu, kenyamanan dan kondisi pojok baca juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Hal ini diperkuat dengan hasil angket siswa mengenai daya tarik pojok baca, di mana sebanyak 52% siswa menyatakan bahwa pojok baca adalah fasilitas yang sangat menarik. Dukungan tambahan terhadap hal ini juga didapat dari hasil pengamatan kepala sekolah, yang menyebutkan bahwa lebih dari 75% siswa sudah memanfaatkan pojok baca secara rutin. Persentase ini menunjukkan bahwa program pojok baca telah berjalan dengan baik dan mampu menarik minat sebagian besar siswa untuk menggunakannya secara aktif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang telah berperan cukup efektif dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan frekuensi pemanfaatan pojok baca secara lebih merata di semua siswa, sehingga pojok baca dapat menjadi bagian integral dalam pembiasaan literasi di sekolah.

2. Jenis Buku yang Paling diminati Siswa di Pojok Baca

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jenis buku yang paling diminati siswa di pojok baca SDN Tambakrejo 01 Semarang adalah buku cerita, terutama yang mengandung unsur dongeng, fabel, legenda, dan cerita bergambar, menjadi pilihan utama siswa saat mengunjungi pojok baca. Berikut ini adalah grafik yang merepresentasikan jenis buku yang paling diminati oleh siswa di pojok baca SDN Tambakrejo 01 Semarang berdasarkan hasil perhitungan angket dari responden siswa dan guru.



Gambar 2. Grafik Jenis Buku yang diminati Siswa di Pojok Baca

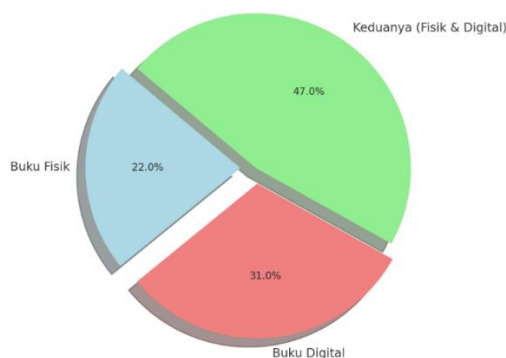
Hasil angket siswa mengungkapkan bahwa mayoritas siswa tertarik pada buku yang memiliki cerita yang seru dan menarik, serta dilengkapi dengan gambar dan warna. Faktor ini sejalan dengan temuan dari angket guru, yang menyatakan bahwa ketersediaan buku yang sesuai dengan minat siswa serta arahan dan bimbingan dari guru berperan penting dalam menentukan pilihan bacaan siswa.

Dari segi ketersediaan koleksi buku, sebagian besar siswa merasa bahwa buku yang tersedia di pojok baca cukup sesuai dengan minat mereka. Sebanyak 52% siswa menyatakan bahwa koleksi buku di pojok baca telah memenuhi preferensi mereka. Hal ini juga diperkuat oleh kepala sekolah, yang menyatakan bahwa koleksi buku di pojok baca sudah cukup sesuai dengan kebutuhan siswa, namun tetap perlu adanya penambahan variasi buku untuk semakin meningkatkan minat baca siswa.

Kemendikbud (2016) menjelaskan bahwa pojok baca harus menyediakan koleksi buku yang beragam agar menarik minat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita fiksi (dongeng, cerita rakyat, novel anak) menjadi yang paling diminati siswa, diikuti oleh buku komik sebagai pilihan kedua. Hal ini membuktikan bahwa keberagaman koleksi di pojok baca sangat penting untuk menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk lebih sering membaca. Dengan mengetahui jenis buku yang paling diminati siswa, sekolah dapat lebih optimal dalam menyediakan koleksi buku yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca lebih sering dan memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah melalui program pojok baca.

3. Kecenderungan atau Preferensi Siswa terhadap Buku Fisik atau Buku Digital dalam Kegiatan Literasi di Pojok Baca

Berdasarkan hasil penelitian, diungkapkan bahwa mayoritas siswa tidak memiliki preferensi mutlak terhadap satu jenis buku, melainkan memilih untuk menggunakan baik buku fisik maupun digital secara seimbang. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket dari siswa dan guru. Selain itu, kepala sekolah juga mengonfirmasi hal yang sama. Berikut ini grafik yang merepresentasikan kecenderungan atau preferensi siswa terhadap buku fisik dan buku digital dalam kegiatan literasi di pojok baca SDN Tambakrejo 01 Semarang berdasarkan hasil perhitungan angket dari responden siswa dan guru.



Gambar 3. Grafik Preferensi Siswa Terhadap Buku Fisik & Buku Digital

Temuan ini sejalan dengan konsep dari literasi baca tulis dan literasi digital sebagaimana dijelaskan dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Wiedarti dkk, 2018). Sebagian besar siswa (47%) menunjukkan kecenderungan untuk memanfaatkan baik buku fisik maupun digital dalam kegiatan membaca. Hal ini mencerminkan adanya keseimbangan dalam penguasaan literasi baca tulis dan literasi digital. Literasi baca tulis berperan dalam kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis teks tertulis dari buku fisik, sementara literasi digital berperan untuk melatih kecakapan siswa dalam mengakses teknologi melalui buku digital.

Dari sudut pandang siswa, buku fisik masih diminati karena memberikan kenyamanan dalam membaca, terutama bagi mereka yang lebih terbiasa membaca di kertas dibandingkan layar. Selain itu, adanya gambar dalam buku fisik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian siswa. Namun di sisi lain, buku digital juga banyak dipilih karena dianggap lebih praktis, mudah diakses kapan saja, serta memiliki fitur interaktif seperti gambar dan audio yang dapat meningkatkan minat baca. Guru juga mengamati bahwa siswa cenderung fleksibel dalam memilih bahan bacaan, dengan sebagian besar dari mereka menunjukkan ketertarikan terhadap kedua jenis buku tersebut. Guru melihat bahwa buku digital menawarkan kemudahan akses dan fitur yang menarik bagi siswa, sementara buku fisik tetap memiliki keunggulan dalam hal kenyamanan membaca dan ketersediaan di pojok baca. Sementara itu, kepala sekolah menegaskan bahwa ketersediaan buku digital di sekolah sudah cukup memadai, sehingga siswa memiliki lebih banyak pilihan dalam mengakses bahan bacaan. Kepala sekolah juga mengakui bahwa kebiasaan membaca buku fisik masih cukup kuat di kalangan siswa, terutama karena faktor kenyamanan dan kebiasaan mereka dalam membaca.

Preferensi siswa terhadap buku fisik atau digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Aksesibilitas dan kemudahan penggunaan

Buku fisik tersedia langsung di pojok baca, mudah dijangkau, dan dapat dibaca kapan saja tanpa ketergantungan pada perangkat elektronik. Sebaliknya, buku digital memerlukan perangkat seperti tablet atau komputer, yang mungkin belum tersedia secara luas di lingkungan sekolah.

2. Kenyamanan dalam membaca

Beberapa siswa merasa lebih nyaman membaca buku fisik karena tidak menyebabkan ketegangan mata seperti halnya layar digital. Selain itu, pengalaman membaca buku cetak lebih mendukung keterlibatan emosional siswa terhadap isi bacaan.

3. Ketersediaan koleksi buku

Keberagaman koleksi sangat menentukan preferensi siswa. Jika buku digital yang tersedia lebih menarik dibandingkan buku fisik, maka siswa akan lebih cenderung memilih buku digital, dan begitu pula sebaliknya.

4. Peran guru dan sekolah

Guru berperan dalam membimbing siswa untuk memanfaatkan kedua jenis buku secara optimal. Kegiatan literasi yang melibatkan penggunaan buku digital dan fisik secara seimbang dapat membantu siswa memahami kelebihan masing-masing format buku.

4. Desain Implementasi Pojok Baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, diungkapkan bahwa desain implementasi pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang sudah cukup baik dan layak digunakan dalam mendukung kegiatan literasi siswa. Temuan ini sejalan dengan indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan sudut baca yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2016: 15), di mana sebuah pojok baca yang ideal harus memiliki koleksi buku yang beragam, mampu meningkatkan minat baca siswa, dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, serta dikelola dengan baik.



Gambar 4. Pojok Baca Kelas V SDN Tambakrejo 01 Semarang

a. Kondisi Rak Buku dan Keterjangkauan

Dari segi kondisi rak buku, siswa menilai bahwa rak sudah cukup tertata rapi dan mudah dijangkau. Hal ini menunjukkan bahwa indikator “sudut baca dikelola dengan baik” telah terpenuhi. Namun, terdapat beberapa catatan bahwa beberapa rak masih kurang aksesibel bagi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau buku di rak yang lebih tinggi. Hal ini dapat menjadi perhatian dalam pengelolaan pojok baca agar seluruh siswa

memiliki akses yang sama terhadap buku-buku yang tersedia.



Gambar 5. Kondisi Rak Buku di Pojok Baca

b. Luas Area dan Kenyamanan Ruang Baca

Mayoritas guru dan kepala sekolah menilai luas area pojok baca sudah cukup memadai, namun beberapa siswa merasa area tersebut terasa sempit ketika ramai. Dalam konteks ini, pojok baca idealnya mampu menampung siswa dalam jumlah yang cukup tanpa mengurangi kenyamanan mereka saat membaca. Hal ini juga berkaitan dengan indikator pemanfaatan sudut baca sebagai pembelajaran, di mana siswa diharapkan dapat membaca dengan nyaman dan fokus. Jika ruang pojok baca terasa sempit saat banyak siswa berkumpul, maka dapat dipertimbangkan strategi pengelolaan, seperti pengaturan jadwal pemanfaatan pojok baca.



Gambar 6. Kegiatan Siswa di Pojok Baca

c. Dekorasi dan Daya Tarik Pojok Baca

Daya tarik dan dekorasi pojok baca mendapatkan penilaian positif dari guru dan siswa, meskipun masih dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan

kenyamanan membaca. Menurut Kemendikbud (2016), pojok baca yang menarik dapat meningkatkan minat baca siswa, sehingga dekorasi yang lebih interaktif dan suasana yang nyaman dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

d. Ventilasi Udara dan Pencahayaan

Ventilasi udara di pojok baca dinilai cukup baik oleh guru dan kepala sekolah. Namun, beberapa siswa mengeluhkan bahwa ruangan terkadang terasa panas dan pengap, terutama saat banyak siswa berkumpul. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap kenyamanan membaca dan efektivitas pemanfaatan pojok baca. Perbaikan pada aspek sirkulasi udara, seperti penambahan kipas atau jendela yang lebih besar, dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala ini. Sementara itu, pencahayaan mendapatkan penilaian sangat baik dari semua responden, meskipun ada beberapa area yang masih dapat ditingkatkan pencahayaannya. Pencahayaan yang cukup merupakan faktor penting dalam mendukung keterbacaan teks dan kenyamanan membaca siswa. Pojok baca yang ideal harus memastikan bahwa setiap sudut memiliki pencahayaan yang cukup agar siswa dapat membaca dengan jelas tanpa mengalami ketegangan mata.

e. Kebijakan Pengelolaan dan Perawatan Pojok Baca

Dari aspek kebijakan pengelolaan, kepala sekolah dan guru menegaskan bahwa terdapat kebijakan khusus untuk perawatan pojok baca yang diterapkan secara rutin. Hal ini sesuai dengan indikator sudut baca dikelola dengan baik dan tertata, serta pembaruan koleksi buku di sudut baca yang dianjurkan oleh Kemendikbud (2016). Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa pojok baca tetap dalam kondisi yang layak digunakan, buku-buku tersusun rapi, serta koleksi buku selalu diperbarui sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, berdasarkan kajian teori, salah satu indikator pojok baca yang ideal adalah adanya daftar koleksi buku dan rekap baca, serta peningkatan kemampuan komunikasi guru dan siswa dalam kegiatan literasi. Penerapan sistem peminjaman dan pencatatan jumlah bacaan siswa dapat menjadi langkah tambahan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca. Selain itu, guru juga dapat mengadakan kegiatan membaca nyaring atau membaca mandiri untuk meningkatkan interaksi siswa dengan teks.

5. Kendala dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Pojok Baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kendala dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang. Kendala-kendala ini meliputi keterbatasan jumlah dan variasi buku, keterbatasan waktu membaca, rendahnya minat baca siswa, serta keterbatasan anggaran sekolah dalam pengelolaan pojok baca.

1. Keterbatasan Jumlah dan Variasi Buku

Salah satu kendala yang paling menonjol dalam implementasi pojok baca adalah keterbatasan jumlah dan variasi buku. Siswa merasa bahwa koleksi buku yang tersedia kurang menarik dan belum mencukupi untuk memenuhi minat baca mereka. Guru dan kepala sekolah juga mengakui bahwa pengadaan buku masih perlu ditingkatkan agar koleksi bacaan lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2. Keterbatasan Waktu Membaca di Sekolah

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu membaca di sekolah. Siswa tidak selalu memiliki kesempatan yang cukup untuk memanfaatkan pojok baca secara optimal karena jadwal pelajaran yang padat. Beberapa siswa hanya dapat mengakses pojok baca pada saat jam istirahat, yang sering kali bersamaan dengan kegiatan lain, sehingga waktu membaca menjadi terbatas.

3. Rendahnya Minat Baca Siswa

Sebagian kecil siswa masih kurang antusias dalam menggunakan pojok baca. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas pojok baca sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah. Guru dan kepala sekolah mengamati bahwa meskipun fasilitas pojok baca sudah cukup nyaman, beberapa siswa masih enggan untuk menggunakannya.

4. Keterbatasan Anggaran Sekolah

Kepala sekolah mengakui bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan dan pengembangan pojok baca. Anggaran yang tersedia masih perlu diusahakan lebih lanjut untuk meningkatkan sarana dan prasarana literasi. Guru juga menyampaikan bahwa fasilitas pojok baca masih memerlukan perbaikan agar lebih menarik bagi siswa.

6. Peran Guru dalam Mendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Pojok Baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, diungkapkan bahwa peran guru dalam mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang telah berjalan dengan baik. Guru telah berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, serta memotivasi siswa untuk membaca. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti inovasi dalam kegiatan literasi agar lebih menarik bagi siswa.

a. Peran Guru dalam Mendorong Pemanfaatan Pojok Baca

Dari perspektif siswa, guru telah berupaya membangun kebiasaan membaca melalui berbagai strategi, seperti memberikan tugas membaca, mengajak siswa membaca bersama, serta merekomendasikan buku bacaan yang sesuai.

b. Peran Guru dalam Pengelolaan Pojok Baca

Dari sudut pandang guru, mereka mengaku aktif dalam mengarahkan siswa untuk memanfaatkan pojok baca serta memberikan tugas berbasis literasi. Selain itu, mereka juga turut serta dalam membantu siswa memahami isi bacaan.

c. Perspektif Kepala Sekolah terhadap Peran Guru dalam Implementasi Pojok Baca

Kepala sekolah menilai bahwa guru telah aktif dalam mengajak siswa membaca, mengintegrasikan pojok baca dalam pembelajaran, serta mengelola dan merawat fasilitas literasi tersebut. Namun, kepala sekolah juga menekankan perlunya inovasi dalam program literasi agar minat baca siswa semakin meningkat.

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung implementasi pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang. Guru berperan dalam mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa untuk membaca, serta membantu dalam pemilihan buku dan pemahaman isi bacaan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya inovasi dalam kegiatan literasi dan minimnya diskusi berbasis bacaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca di SDN Tambakrejo 01 Semarang telah dimanfaatkan secara aktif oleh siswa, dengan mayoritas siswa mengunjungi pojok baca 3-4 kali seminggu, terutama saat jam istirahat. Buku yang paling diminati adalah cerita fiksi, seperti dongeng dan fabel. Siswa tidak memiliki preferensi mutlak terhadap buku fisik atau digital, melainkan memilih menggunakan keduanya secara seimbang dalam kegiatan literasi. Desain pojok baca telah memenuhi indikator pemanfaatan sudut baca menurut Kemendikbud, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan jumlah dan variasi buku, waktu membaca, minat baca siswa, serta anggaran sekolah. Peran guru dalam membimbing, memotivasi, dan membantu siswa memilih serta memahami bacaan telah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2020). *Membangun minat baca pada siswa sekolah dasar*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Faroid, F. F., Wardana, M. Y. S., & Budiman, M. A. (2023). Keefektifan penggunaan metode SAS berbantu media kartu kalimat terhadap kemampuan baca anak. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 139–147.
- Fitriyana, A., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter gemar membaca dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SD Negeri Rejosari 03. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 689–700.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh literasi terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.411>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kharizmi, M. (2019). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2).
- Kurniawati, D. C., Budiman, M. A., & Listyarini, I. (2023). Penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 1 SD Islam Nurul Qomar Semarang. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(1), 256–262.
- Nizma, S. N., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2020). Keefektifan model pembelajaran Think Talk Write dengan media puzzle terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Rejosari 03 Semarang. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 80–87.
- Ristiyanto, G., Budiman, M. A., & Priyanto, W. (2023). Pengembangan media roda literasi (ROSSI) kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa kelas III. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3(2), 577–586.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- Sitoresmi, W. S., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Keefektifan model Pair Checks terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 1–8.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto, J., Sunardi, S., Anitah, S., & Gunarhadi, G. (2019). Analisis implementasi pembelajaran di sekolah dasar pada pengembangan model advance organizer berbasis pendekatan open ended untuk meningkatkan penalaran siswa. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 396–403.
- Wiedarti, dkk. (2018). *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.
- Zulfa, I. C., Setianingsih, E. S., & Huda, C. (2023). Analisis gerakan literasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menanamkan minat membaca siswa kelas V di SDN Tambaksari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Wawasan Pendidikan*, 3(2), 735–744. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i2.16228>
- Zulkarnaen, H., & Rohmah, E. N. L. (2023). Pembuatan dan pengaplikasian pojok baca sebagai upaya optimalisasi gerakan literasi membaca siswa SDN I Talunrejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Bakti Kita*, 4(2), 18–28.